Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

# Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Sopan Santun dan Disiplin Positif Siswa Sekolah Dasar

**Wahib Nasir Alhidri[1] , Nurhidayati[2] , Suyoto[3]**
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

[1]wahibalhidri07@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar khususnya nilai-nilai kesantunan dan disiplin positif, serta strategi yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode observasi, dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data dari guru wali kelas V dari 24 siswa SDN Turus. Teknik validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan hasil. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif seperti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi antara lain memberikan keteladanan yang baik, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, menerapkan disiplin positif, dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter. Guru menjadi teladan langsung bagi siswa dengan menunjukkan perilaku sopan dan disiplin dalam pergaulan sehari-hari. Disiplin positif diterapkan dengan memperkuat aturan secara konstruktif dan memberi penghargaan pada perilaku yang baik, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga berperan penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar. Ringkasnya, pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif, keterlibatan seluruh warga sekolah, dukungan keluarga, dan harapan agar siswa mengembangkan karakter yang baik dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
**Kata kunci**: pendidikan karakter, sopan santun, disiplin positif

## Pendahuluan

Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini berdampak pada tumbuh kembang siswa. Sekolah Dasar merupakan tempat yang paling mendasar untuk menanamkan karakter dan nilai pada diri siswa. Siswa sekolah dasar berada pada usia dimana mereka mudah meniru dan mengikuti perilaku orang disekitarnya. Siswa berada pada masa kritis pertumbuhan, mereka mulai memahami konsep baik dan jahat serta mengembangkan nilai-nilai pribadi. Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang memiliki tujuan secara kompleks, tujuan dari proses pendidikan tersebut ialah untuk membangun keutuhan diri dengan menitikberatkan pada dimensi fisik, mental, pribadi, sosial, kognitif, emosional dan jasmani (Aprianto, 2022). Selain itu, pendidikan karakter yang baik dapat membantu anak meletakkan landasan moral yang kokoh. Anak pada usia ini mudah terpengaruh oleh lingkungannya dan cenderung meniru perilaku orang dewasa dan teman sebayanya. Oleh karena itu, sekolah dasar merupakan tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswa untuk ditiru.

Pendidikan karakter dapat diaplikasikan kepada siswa dalam membentuk dan mengembangkan karakter serta membekali mereka dengan akhlak yang mulia (Agustin & Darmiyanti, 2022). Cara guru menyebarkan pendidikan karakter di sekolah antara lain dengan

mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam muatan pembelajaran, menetapkan role model atau teladan oleh guru bagi siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang mengedepankan karakter yang baik, dan memberikan teladan bagi Siswa. Hal ini mencakup pembiasaan seluruh warga sekolah untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dipupuknya dan yang terpenting, mengembangkan budaya sekolah yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Namun masih banyak masyarakat yang masih memiliki pemahaman yang kabur tentang istilah "pendidikan karakter", sehingga masih banyak pertanyaan samar yang beredar di masyarakat mengenai pengertian pendidikan karakter. Faktor penghambat dalam melaksanakan menanamkan karakter pada peserta didik di SD yaitu kurangnya pendidikan karakter yang dilakukan di lingkungan keluarga serta respon yang kurang baikdari sebagian orang tua terhadap penetapan kebijakan yang ada di sekolah (Aningsih et al., 2022). Misalnya, karena pendidikan karakter adalah mata pelajaran agama dan kewarganegaraan, maka ada yang mengartikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tentang moralitas, dan lain-lain, yang seharusnya hanya menjadi tanggung jawab guru agama dan kewarganegaraan. Berbagai makna ambigu tentang pendidikan karakter bermunculan dan menjadi perhatian banyak orang tua, guru, dan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, gagasan moral dan perilaku siswa sangatlah penting. Begitu pentingnya etika sehingga pendidikan agama juga menekankan pada ketaatan siswa dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Memperhatikan perilaku anak tidak hanya sebatas pendidikan. Dalam masyarakat, isu yang paling penting dan kontroversial adalah etika, yang berasal dari budaya, sangat dihargai dan menjadi inti masyarakat sejak zaman kuno. Kesantunan merupakan persoalan yang sangat mendesak dan memerlukan perhatian seluruh pemangku kepentingan, terutama orang tua, guru, dan seluruh lapisan masyarakat. Sebab, kualitas seseorang dilihat dan dinilai berdasarkan tingkat kesantunannya, baik itu cara berpikir, berbicara, bersikap, dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Berpijak pada hal di atas, guru merupakan ujung tombak dari keberhasilan dalam membentuk penerus bangsa yaitu peserta didik menjadi generasi berkualitas, berkarakter, memiliki keterampilan dan sikap profesional yang tinggi (Ma'rifatullah et al., 2019). Dalam membesarkan anak, selain mengevaluasi kualitas pribadi, perkataan dan tindakan anak juga harus dievaluasi terlebih dahulu. Masyarakat menilai mutu suatu sekolah dibuktikan dengan ketulusan pendidikannya dan kecintaannya terhadap nilai-nilai kemasyarakatan dan peradaban.

Budaya sopan dan santun telah menurun di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini tercermin dari perilaku generasi muda yang cenderung kehilangan moral dan etika ketika berhadapan dengan teman sekelas, orang yang lebih tua, guru, dan orang tua. Saat ini, siswa sering kali tidak menganggap gurunya sebagai teladan. dan percaya bahwa ilmu yang diberikan guru harus dihormati, diapresiasi, dan dimuliakan (Iwan, 2020). Menurunnya budaya sopan santun dan ramah tamah di kalangan generasi muda terlihat jelas di lingkungan sekolah. Salah satu aspek yang paling kentara adalah sikap siswa terhadap gurunya. Di masa lalu, guru dianggap sebagai sosok terhormat yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga bertindak sebagai teladan moral. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak siswa yang tidak lagi memandang guru sebagai orang yang patut dihormati. Ketidakpedulian, kurangnya perhatian, bahkan perilaku kasar terhadap guru selama pembelajaran kini semakin sering terjadi.

Keadaban dan moralitas generasi muda Indonesia mencerminkan besarnya tantangan dalam menjaga norma dan nilai luhur yang menjadi bagian dari jati diri bangsa. Perubahan ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, namun juga dalam interaksi sehari-hari di masyarakat, hal ini terlihat dari semakin jarangnya anak-anak dan remaja mengucapkan "halo" atau "terima

Copyright © 2025 The Author(s)


kasih" saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, faktor globalisasi dan pengaruh media sosial juga turut mempengaruhi mentalitas generasi muda. Ini sejalan dengan beberapa temuan yang menggaris bawahi bahwa pengajaran moralitas dan system nilai bukanlah tanggung jawab yang berdiri sendiri, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, teman sebaya, guru, media dan masyarakat pada umumnya(Sosial et al., 2021). Di media sosial, perilaku kasar kerap dianggap sebagai hal biasa bahkan diidolakan. Ada banyak penyebab fenomena ini, salah satunya adalah pengaruh media sosial. Media sosial sering menggambarkan perilaku kasar sebagai hal yang normal atau bahkan keren. Di sisi lain, kurangnya pendidikan karakter di sekolah juga bisa menjadi salah satu faktornya. Ketika sekolah hanya berfokus pada prestasi akademik dan bukan pada nilai-nilai seperti kesopanan dan moralitas, siswa dapat mengalami disorientasi baik secara akademis maupun sosial Ketika generasi muda melihat kata-kata kasar, perilaku tidak sopan, dan pengabaian terhadap nilai-nilai tradisional yang diterima bahkan ditiru oleh banyak orang, mungkin wajar jika mereka akan kesulitan untuk mengikutinya. Keadaan ini diperparah dengan kurangnya pengawasan dan bimbingan dari lingkungan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

Perubahan ini terutama terlihat di lingkungan sekolah. Di masa lalu, guru dianggap sebagai "orang tua kedua", tidak hanya sebagai pemberi pengetahuan tetapi juga sebagai teladan yang patut dihormati dan ditiru. Namun, saat ini banyak siswa yang tidak memandang gurunya sebagai orang yang patut dihormati. Siswa cenderung tidak menyesal, tidak sopan, dan tidak etis dalam komunikasi mereka. Perubahan ini tentunya akan berdampak pada kualitas pengajaran di kelas. Hal ini menggerogoti rasa hormat yang seharusnya ada antara siswa dan guru.

Di lingkungan sekolah, hilangnya rasa hormat ini dapat berdampak signifikan terhadap kualitas interaksi antara siswa dan guru. Ketika siswa kehilangan rasa hormat terhadap gurunya, proses mengajar menjadi lebih sulit. Siswa cenderung sering melanggar peraturan kelas, mengabaikan instruksi, dan tidak merasa perlu untuk benar-benar mendengarkan gurunya. Hal ini tidak hanya mengganggu suasana kelas tetapi juga merusak hubungan profesional yang seharusnya dibangun antara siswa dan guru, dimana guru berperan sebagai mentor dalam pengembangan intelektual dan karakter siswa. Selain itu, menurunnya sopan santun juga mempengaruhi interaksi antar siswa. Banyak siswa kini menjadi lebih toleran terhadap perilaku mereka sendiri, bersikap kasar secara verbal dan bahkan kurang menunjukkan rasa hormat terhadap teman sekelasnya. Menurut Ki Hajar Dewantara (Febriyanti et al., 2021) pendidikan merupakan usaha untuk memajukan tumbuhnya karakter, kognitif dan fisik, dalam mewujudkan keadaan yang sempurna dalam kehidupan serta keseimbangan dengan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya. Sikap hormat yang seharusnya menjadi norma di lingkungan sekolah semakin berkurang dan digantikan oleh perilaku egois dan kurangnya empati. Hal ini meningkatkan konflik verbal dan fisik antar siswa serta menimbulkan suasana yang tidak kondusif dalam pembelajaran.

Bersikap sopan santun artinya menyadari dan menghormati perasaan orang lain untuk mempertahankan komunikasi dan interaksi yang baik antar manusia dan atau sesama (Hapsari & Dimyati, 2021). Di sekolah dasar, siswa yang berperilaku baik mengenali dan menghormati perasaan teman sebayanya, terutama dalam bermain dan berinteraksi sehari-hari. Hindari menyakiti perasaan orang lain melalui perkataan atau tindakan. Contoh sederhananya adalah tidak meledek atau meledek teman yang mungkin melakukan kesalahan atau berada dalam situasi sulit. Hal ini mengajarkan siswa untuk selalu berpikir sebelum mengatakan atau melakukan sesuatu dan mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Selain itu, menghormati orang lain merupakan bagian penting dari sopan santun di sekolah. Siswa yang sopan mendengarkan guru dengan cermat, tidak menyela, dan mengikuti peraturan kelas.

Dalam hal ini, Minat adalah tekad yang menggerakkan siswa untuk mendapatkan tujuannya sesuai harapan, berlandaskan pada rasa senang maupun ketertarikan, sehingga berdampak pada usaha yang dilakukannya akan semakin giat untuk menggapai tujuan sesuai harapan (Yolviansyah et al., 2021:18). Sikap hormat ini meluas kepada teman sebayanya dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersuara dan mengemukakan pendapatnya kepada teman sebayanya dalam diskusi kelompok. Hal ini mengajarkan anak untuk tidak mementingkan diri sendiri dan saling mendukung. Selain itu, komunikasi yang sopan membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif di mana siswa menggunakan bahasa yang pantas, bersahabat, dan menghindari ekspresi kasar. Dalam interaksi sehari-hari, seperti bermain dan makan siang bersama, siswa belajar berbagi, bergiliran, dan mengikuti aturan, sehingga menciptakan suasana aman, menyenangkan, dan kohesif di sekolah.

Dengan demkian, pembentukan perilaku disiplin kepada siswa ini memiliki tujuan yaitu supaya siswa mampu mengatur seluruh kegiatannya dan memilki perilaku yang sesuai dengan norma yang ada dan sudah ditetapkan oleh masyarakat yang berada dilingkungan siswa berada termasuk lingkungan sekolah (Anwar, 2021). Disiplin mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan keterampilan siswa di sekolah dan oleh karena itu sangat penting. Hal tersebut harus diajarkan, dibudayakan dan diterapkan dalam konteks aktivitas sehari-hari guna mencapai berbagai tujuan, termasuk keberhasilan proses pembelajaran yang menyangkut suatu unsur.

Disiplin sekolah seringkali menjadi tantangan bagi banyak siswa. Permasalahan seperti kurangnya konsentrasi dalam kelas, pelanggaran peraturan sekolah, kurangnya ketekunan, koherensi dan kebiasaan positif lainnya dalam belajar menunjukkan bahwa disiplin tidak dilaksanakan secara efektif dan utuh. Fakta ini menunjukkan pentingnya penelitian mengenai disiplin sekolah, terutama bagaimana disiplin membantu siswa memahami perilakunya sendiri dan tanggung jawab atas tindakannya, sehingga meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Tujuan disiplin diterapkan di sekolah bagi siswa adalah dengan adanya karakter disiplin ini membantu siswa memahami bahwa tanggung jawab terhadap tindakan dan perilaku mereka di sekolah dengan cara mematuhi segala peraturan di sekolah (Dewi Putri wulan Sari & Eka aelia Rahmah, 2022). Dengan adanya disiplin juga dapat membantu siswa lebih mudah memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran tanpa terganggu dengan hal yang tidak penting dan disiplin juga membantu membentuk kebiasaan positif pada saat pembelajaran seperti tekun dan konsisten (Mustakar et al., 2024). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis perbedaan penerapan tindakan disiplin berdasarkan konteks sosiokultural lingkungan sekolah yang berbeda. Mengingat disiplin merupakan landasan dalam mengembangkan karakter bertanggung jawab dan beretika pada diri siswa, maka arti penting penelitian ini adalah memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pengambil kebijakan untuk meningkatkan efektivitas penerapan disiplin sekolah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana disiplin sekolah mempengaruhi perkembangan karakter siswa, mengidentifikasi strategi efektif penerapannya, dan memberikan rekomendasi peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan disiplin yang lebih baik.

## Metode

Penelitian lapangan ini merupakan penelitian kualitatif yang fokus pada pendidikan karakter. Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan untuk mengamati interaksi yang terjadi dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah dan menggunakan wawancara untuk memperoleh rincian data kebahasaan (kata-kata) sebagai data primer tentang bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi guru wali kelas

Copyright © 2025 The Author(s)


V dari 24 siswa mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter khususnya sopan-santun dan kedisiplinan pada siswanya.

Selain wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi tidak terlibat selama pembelajaran di kelas. Peneliti hanya mengamati setiap gerak-gerik guru dan siswa dan tidak ikut serta langsung dalam kegiatan. Observasi dilakukan terhadap topik-topik yang berkaitan dengan pengajaran nilai-nilai karakter seperti agama dan kewarganegaraan untuk memahami bagaimana nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam menganalisis data, digunakan analisis data kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh dari lapangan. Peneliti menggunakan analisis data interaktif (Nazir,2014) yang melibatkan tiga tahapan: pengumpulan data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data yang dikumpulkan, baik dari observasi maupun wawancara, dikategorikan sesuai dengan tema atau pola tertentu, seperti keteladanan, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, penerapan disiplin positif, dan kolaborasi dengan orang tua.

Kemudian kelompokkan data yang memiliki pola atau tema serupa agar lebih mudah mengambil kesimpulan. Proses ini dilanjutkan dengan validasi data untuk menjamin keabsahan data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Misalnya, bandingkan data wawancara rinci dengan observasi untuk memeriksa konsistensi informasi. Selain wawancara mendalam, teori Denzin (1978) triangulasi metodologi dengan menggunakan observasi bystander juga dilakukan untuk menangkap fenomena-fenomena yang mungkin tidak diungkapkan dalam wawancara.

Metode triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa data pendidikan karakter yang diperoleh akurat dan valid. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, meliputi pembelajaran keteladanan, pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, penerapan disiplin positif, dan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk menarik kesimpulan yang bersifat interpretatif. Melalui pendekatan ini diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai strategi guru dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dasar dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi tersebut.

## Hasil

Guru kelas V SDN Turus menjelaskan, dengan mengajarkan nilai-nilai sopan santun dan disiplin positif, ia mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh aspek pembelajaran di sekolah dan kehidupan sehari-hari. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, siswa berdoa bersama kemudian berkumpul untuk merefleksikan aktivitas sehari-hari. Pada bagian ini, siswa didorong untuk mendiskusikan pentingnya bersikap sopan dan hormat terhadap teman sebaya, guru, dan staf sekolah. Guru memberikan contoh menunjukkan sikap kesantunan dengan menyapa orang lain, mendengarkan orang lain, dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Selain itu, guru juga melatih sopan santun dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyambut siswa, bersabar, dan menghargai waktu serta pendapat orang lain, guru menjadi teladan yang patut ditiru siswa. Kegiatan sehari-hari seperti menyapa orang sebelum masuk kelas dan mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan yang senantiasa diajarkan kepada siswa agar terbiasa menerapkan nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran sehari-hari, guru seringkali mengasosiasikan bahan ajar dengan nilai-nilai sopan santun. Misalnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa diminta membacakan dongeng yang mengandung pesan moral tentang sopan santun dan menghargai

orang lain. Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pentingnya etika dalam kehidupan bermasyarakat selalu dikaitkan dengan nilai-nilai sopan-santun seperti menghormati guru dan orang tua. Matematika juga menekankan disiplin dan ketertiban sebagai bagian dari pembelajaran, mengharuskan siswa untuk mengikuti aturan dan menghormati waktu yang diberikan ketika memecahkan masalah. Pendekatan yang mengedepankan aturan dan pengawasan yang konsisten juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang positif. Guru membuat jadwal kegiatan sehari-hari yang harus dipatuhi siswa, seperti jam pelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan tanggung jawab terhadap kebersihan kelas. Guru juga merotasi tugas sehari-hari untuk membantu siswa terbiasa mengikuti aturan dan mengambil tanggung jawab. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam disiplin, guru melakukan pendekatan individual, berbicara langsung dengan siswa untuk memahami alasan pelanggaran dan bekerja sama dengan orang tua untuk mencari solusi. Guru memberikan reward dan tes untuk memotivasi siswa agar bersikap sopan dan disiplin.

Tabel 1. Hasil Observasi Strategi Menanamkan Nlai Karakter Sopan Santun dan Disiplin Positif

| No. | Aspek Observasi | Indikator Keberhasilan | Hasil Observasi | Komentar/Hasil Observasi |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Keteladanan Guru | Perilaku Guru Teladan Guru menunjukkan kesantunan dan kesopanan dalam perkataan dan tindakannya. | ✓ | Guru selalu menggunakan nada yang lembut dan bahasa yang sopan ketika berkomunikasi dengan siswa. |
| | | Guru selalu datang ke kelas tepat waktu. | ✓ | Guru masuk ke kelas sebelum pelajaran dimulai dan menyapa siswa dengan ramah. |
| | | Guru memastikan penampilan bersih dan profesional. | ✓ | Guru berpakaian sopan dan mengenakan seragam lengkap sesuai dengan peraturan sekolah. |
| 2. | Sikap Sopan Santun | Berperilaku sopan Guru mengajarkan siswanya untuk menggunakan bahasa yang baik. | ✓ | Guru mengingatkan siswa untuk menggunakan kata-kata seperti “tolong” dan “permisi” ketika berbicara kepada teman dan guru. |
| | | Guru mengingatkan siswa untuk menghormati teman dan gurunya. | ✓ | Guru mengingatkan siswa yang lupa menyapa saat memasuki kelas. |
| | | Guru menggunakan cerita moral untuk mengajarkan nilai-nilai beradab. | ✓ | Pada kelas bahasa Indonesia, guru menggunakan cerita |

Copyright © 2025 The Author(s)


| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | "Budi yang Jujur" untuk diskusi kelas. |
| 3. | Penerapan Disiplin Positif | Latih disiplin positif dan tegur siswa dengan cara yang mendidik, bukan dengan cara yang tegas. | ✓ | Jika siswa lupa membawa bukunya, guru akan memarahinya dengan lembut dan menyuruhnya untuk lebih disiplin. |
| | | Guru memberi penghargaan kepada siswa yang disiplin. | ✓ | Guru memuji siswa yang menyelesaikan pekerjaan rumahnya tepat waktu. |
| | | Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahannya. | ✓ | Guru memberikan waktu tambahan sekaligus memberikan motivasi kepada siswa yang lambat dalam menyelesaikan tugasnya |
| 4. | Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kelas | Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran di kelas Guru mengintegrasikan nilai-nilai sopan santun dan disiplin ke dalam pembelajaran mata pelajaran. | ✓ | Dalam pembelajaran matematika, guru mengingatkan siswa akan pentingnya ketelitian sebagai bagian dari disiplin. |
| | | Guru menggunakan pendekatan kontekstual untuk menghubungkan nilai dengan kehidupan nyata. | ✓ | Guru menghubungkan pelajaran sains dengan pentingnya perlindungan lingkungan sebagai tanggung jawab disiplin. |
| 5. | Pengelolaan Kelas | Pengelolaan Kelas Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif terhadap penerapan nilai-nilai karakter. | ✓ | Suasana pengajaran harmonis dan siswa merasa nyaman serta mentaati peraturan pengajaran. |
| | | Guru memperlakukan semua siswa dengan adil dan penuh perhatian. | ✓ | Guru memberikan perhatian yang sama terhadap siswa yang kesulitan memahami kurikulum. |
| 6. | Kegiatan Ekstrakurikuler | Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Karakter Guru | ✓ | Guru membimbing siswa dalam |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Berbasis Karakter | membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan pendidikan agama. | | melakukan kegiatan Pramuka agar siswa memahami pentingnya kerjasama dan tanggung jawab |
| | | Guru melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok dan menanamkan dalam diri mereka nilai-nilai disiplin dan sopan santun. | ✓ | Dalam kegiatan gotong royong, guru mendorong siswa untuk bekerja sama menjaga kebersihan lingkungan sekolah. |
| 7. | Kolaborasi Dengan Orang Tua | Kerjasama dengan orang tua Guru melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan karakter sekolah. | ✓ | Guru mengundang orang tua untuk menghadiri pertemuan kelas dan mengajarkan pentingnya mendukung pengembangan karakter anak. |
| | | Guru secara rutin melaporkan kepada orang tua tentang perkembangan karakter siswa. | ✓ | Guru memberikan laporan rutin kepada orang tua dalam bentuk catatan perilaku. |

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai kesantunan dan disiplin positif dalam pendidikan karakter efektif diterapkan. Guru menggunakan teladan, pembelajaran berbasis nilai, penggunaan disiplin positif, dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai cara untuk mendukung satu sama lain. Bekerja sama dengan orang tua juga mendorong penerapan nilai-nilai karakter di luar lingkungan sekolah. Siswa nampaknya menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dengan baik dan hal ini tercermin dalam perilakunya sehari-hari di sekolah.

Guru SDN Turus meyakini nilai-nilai sopan santun yang baik dan disiplin positif berjalan sangat erat. Dalam berbagai situasi, termasuk upacara pengibaran bendera dan kegiatan kelas, guru menekankan berbicara sopan, menjaga sopan santun, dan menghormati aturan yang telah ditetapkan. Misalnya saja ketika siswa berlatih berbicara dalam diskusi kelas, mereka diajarkan untuk bersikap tenang, tertib, dan menghargai pendapat teman sebayanya. Menurut guru SDN Turus, penerapan strategi tersebut sudah menunjukkan hasil yang baik. Siswa menjadi lebih terorganisir dalam hal mengikuti peraturan sekolah, menyerahkan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Terkait tata krama, banyak siswa yang menunjukkan perubahan positif, seperti pergaulan yang santun dengan guru dan teman sekelas serta menghormati orang dewasa di lingkungan sekolah.

Namun, tantangan terbesar bagi guru adalah beragamnya latar belakang siswanya. Tidak semua siswa terbiasa dengan nilai-nilai sopan santun dan disiplin di rumah, sehingga guru harus bekerja lebih keras untuk menanamkan nilai-nilai tersebut di sekolah. Untuk menghadapi tantangan ini, guru bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan suasana inklusif dan ramah di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan pembelajaran karakter mereka. Guru SDN Turus percaya bahwa penanaman sopan santun dan disiplin secara proaktif akan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan sekolah. Para guru meyakini dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, siswa tidak hanya akan menjadi cerdas secara akademis tetapi

Copyright © 2025 The Author(s)


juga akan mengembangkan karakter yang kuat serta berperilaku sopan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Para guru optimis, kerjasama yang erat antara sekolah dan orang tua akan melahirkan generasi siswa yang berkarakter baik dan disiplin yang dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial di masa depan.

## Pembahasan

Strategi pengajaran nilai pendidikan karakter khususnya budi pekerti dan disiplin kepada siswa SD meliputi pendekatan yang komprehensif dan saling berhubungan. Guru yang sopan dan disiplin dapat menjadi contoh praktis perilaku siswa yang diharapkan. Seorang dosen dan guru menekankan pentingnya menjadi teladan bagi siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari, karena anak-anak pada usia ini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Guru selalu memperhatikan sopan santun dalam berbicara, bertingkah laku dan berpakaian. Mereka datang tepat waktu, berpakaian sopan dan berbicara sopan kepada semua orang di lingkungan sekolah. Selain itu, guru berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam berbagai kegiatan dengan membiasakan mereka berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran serta menunjukkan komitmennya terhadap ibadah agama. Melihat langsung bagaimana guru menerapkan etika dan kedisiplinan memudahkan siswa memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan berbasis model yang diambil guru terhadap pendidikan karakter didukung secara luas oleh penelitian. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memberikan contoh baik dalam perilaku sehari-hari memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter anak didiknya (Suyanto, 2021). Perilaku teladan guru tidak hanya terlihat dari perilaku verbalnya, tetapi juga dari rasa hormatnya kepada siswa dan penerapan peraturan sekolah yang konsisten. Wawancara dengan guru-guru sekolah dasar mengungkapkan bahwa ada beberapa strategi utama untuk mengajarkan siswa nilai-nilai pembangunan karakter yang positif, seperti tata krama dan disiplin.

Salah satu strategi yang paling berharga adalah pendekatan keteladanan, di mana guru memberikan contoh yang baik melalui perilaku sehari-hari mereka. Guru menunjukkan sopan santun dan disiplin melalui cara mereka berbicara, cara mereka memperlakukan satu sama lain, dan cara mereka menjaga hubungan baik dengan siswa mereka. Guru menekankan pentingnya menjadi panutan bagi siswa, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari orang dewasa di sekitar mereka. Perilaku teladan ini mencakup tindakan sederhana seperti menyapa siswa dengan ramah, mendengarkan pendapat mereka, dan menepati janji yang dibuat kepada siswa. Dengan cara ini, siswa belajar pentingnya bersikap sopan dan disiplin dalam setiap situasi. Strategi lainnya adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari. Guru berusaha menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun dan kedisiplinan dalam semua mata pelajaran melalui materi pembelajaran, kegiatan kelas, dan interaksi dengan siswa. Di kelas Bahasa Indonesia misalnya, siswa diharapkan berdiskusi secara tertib, menghargai pendapat teman sekelasnya, dan menggunakan bahasa yang sopan. Pada mata pelajaran lain, seperti matematika dan sains, guru mengajarkan pentingnya disiplin, seperti memenuhi tenggat waktu dan memperhatikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran, guru memastikan bahwa siswa tidak hanya mempelajari pengetahuan akademis tetapi juga mengembangkan sikap positif.

Berbagai penelitian mendukung integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kelas dan menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu siswa memperoleh pemahaman nilai yang lebih dalam dan lebih praktis (Rahmawati, 2020). Pembelajaran berbasis karakter yang digunakan dalam kurikulum membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam semua aspek

kehidupan mereka. Selain itu, guru menggunakan metode disiplin positif untuk mengendalikan perilaku siswa. Fokus guru adalah memberikan bimbingan dan kepemimpinan yang membangun daripada memberikan hukuman. Disiplin positif melibatkan penegakan peraturan yang ketat dan penuh hormat. Misalnya, ketika siswa melanggar aturan, guru membantu mereka memahami konsekuensi perilaku mereka dan memperbaiki kesalahan tersebut. Guru juga memberi penghargaan atas perilaku positif, seperti memuji siswa atas perilaku baik dan menyelesaikan tugas secara disiplin. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk melanjutkan perilaku baik mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan disiplin positif guru lebih membantu dalam mengembangkan moral dan rasa tanggung jawab siswa daripada hukuman represif (Sari, 2019). Disiplin berdasarkan penghargaan dan pemahaman dapat membantu siswa belajar lebih konstruktif dari kesalahan mereka.

Pengembangan karakter ekstrakurikuler sama pentingnya. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan, olah raga dan kesenian merupakan sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bekerja sama, mematuhi peraturan, dan bertanggung jawab sebagai sebuah tim. Misalnya, Pramuka mengajak peserta didiknya untuk bekerja sama dan saling mendukung serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan sopan santun. Kegiatan olahraga juga mengajarkan siswa pentingnya sportivitas, menghormati lawan dan melatih kedisiplinan. Penelitian lain menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam pembentukan karakter siswa karena memberikan pengalaman langsung dalam penerapan nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan nyata (Handayani, 2022). Oleh karena itu, kegiatan ini dapat secara efektif melengkapi pembelajaran di kelas. Perlu dicatat bahwa kerja sama dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan pengembangan karakter. Guru menyadari bahwa pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya berhasil tanpa dukungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, guru berkomunikasi secara aktif dengan orang tua dalam diskusi rutin untuk melaporkan perkembangan individu siswa dan menyarankan tindakan yang dapat diterapkan di rumah.

Guru juga melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti perayaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pengembangan karakter lainnya. Mendukung masyarakat setempat, terutama kegiatan sosial dan lingkungan, juga membantu memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Misalnya, peserta didik yang terlibat dalam kegiatan amal dan pengabdian kepada masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai kesopanan dan disiplin positif dalam kehidupan nyata dengan belajar peduli terhadap sesama dan menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian Susanto (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai moral dan sosial pada anak. Secara umum, strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dasar antara lain melalui keteladanan, pengintegrasian nilai-nilai karakter di kelas, penerapan disiplin positif, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Melalui strategi ini, guru bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa sehingga mereka dapat menjadi individu yang berperilaku baik, disiplin, dan bertanggung jawab di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar khususnya nilai-nilai sopan santun dan disiplin positif, serta strategi yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru

Copyright © 2025 The Author(s)


dapat menggunakan berbagai pendekatan yang efektif, antara lain pendekatan keteladanan, pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, penerapan disiplin positif, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter, dan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Gunakan strategi. Keteladanan hukum merupakan inti terpenting bagi guru untuk memberikan contoh langsung kepada siswa dalam berperilaku sopan dan disiplin. Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran menjamin pembelajaran akademik dan pengembangan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler menekankan disiplin positif melalui pengajaran yang konstruktif dan penghargaan atas perilaku yang baik serta menjadi wadah praktis untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari. Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat menciptakan kesinambungan nilai antara rumah, sekolah dan masyarakat serta meningkatkan efektivitas proses pendidikan karakter.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru tentang strategi pendidikan karakter, peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum. Selain itu, perhatian lebih harus diberikan pada dampak lingkungan sosial seperti media dan komunitas terhadap pengembangan karakter siswa. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan mendalam mengenai praktik pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini akan membantu para pendidik dan pengambil kebijakan mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dan kolaboratif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter yang tidak hanya akan membantu mereka unggul secara akademis, tetapi juga menunjukkan karakter dan disiplin yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan sebagainya membantu mendidik generasi siswa yang santun. .

## References

Agustin, W., & Darmiyanti, A. (2022). Peran guru dalam implementasi pendidikan karakter sekolah SMP Islam Manbaul Hikmah Luwungragi Brebes. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 19*(2), 552–560. https://doi.org/10.5281/zenodo.7684675

Aningsih, A., Zulela, M., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. *Journal of Educational and Social Research, 12*(1), 371. https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029

Anwar, S. M. (2021). Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak SMP. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling, 1*(1), 32–51.

Aprianto, I. (2022). *Landasan pendidikan*. Penerbit Lakeisha.

Azizah, W. A., Kiptiyah, S. M., & Arahman, D. P. (2024). *Program inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa SD*. Reativ Publisher.

Budi, R. A., & Sari, D. P. (2021). Strategi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15*(2), 101–115.

Dewi Putri Wulan Sari, & Eka Aelia Rahmah. (2022). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMK Al-Amanah. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12*(2), 21–36. https://doi.org/10.33511/qiroah.v12n2.21-36

Febriyanti, N., Guru, P., Dasa, S., Indonesia, U. P., Madya, I., Karsa, M., & Dewantara, K. H. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan*, *5*, 1631–1638.

Gunadi, S. S., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis strategi penerapan profil pelajar Pancasila dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13*(1), 177–184.

Handayani, L. (2022). *Strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler* [Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan].

Iwan. (2020). Merawat sikap sopan santun dalam lingkungan pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1), 98–121.

Ma'rifatullah, M., Ampa, A. T., & Azis, A. (2019). Teachers' pedagogic competence in teaching English at SMAN 1 Sanggar in Bima. *Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, 8*(1), 90–100. https://doi.org/10.26618/exposure.v8i1.2087

Mustakar, Erwin, & Usman. (2024). Efektivitas sanksi dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib siswa di MTs Negeri 2 Ketapang. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13*(1), 167–176. https://doi.org/10.58230/27454312.504

Nazir. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.

Putri Hapsari, R., & Dimyati. (2021). Penanaman sikap sopan santun dalam budaya Jawa pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 2059–2070. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022

Purnama, S., Ulfah, M., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Apakah literasi digital memengaruhi risiko online siswa? Bukti dari Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, *7*(April).

Rahmawati, D. (2020). *Implementasi pendidikan karakter dan budi pekerti peserta didik*. STKIP PGRI Bandar Lampung.

Sari, M. (2019). *Penerapan disiplin positif dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar* [Skripsi, STT Sunergeo].

Septiani, M. D., Ngazizah, N., & Suyoto. (2021). Peningkatkan keaktifan belajar dan berpikir kreatif siswa kelas V melalui model Make a Match. *Jurnal Pendidikan Dasar, 2*(1), 13–24. http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpd/article/view/948

Sosial, I., Terbuka, H., Birhan, W., G. S. B., A. A. C., & M. T. B. (2021). Menggali konteks pengajaran pendidikan karakter pada anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, *4*(2001).

Susanto, A. (2021). *Cara guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar* [Skripsi, Universitas Jambi].

Suyanto. (2021). *Strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa* [Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan].

Yolviansyah, F., et al. (2021). Hubungan minat belajar siswa terhadap hasil belajar fisika di SMA N 3 Muaro Jambi. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 4*, 16–25. http://dx.doi.org/10.31258/jta.v4i1.16-25